

**BENTUK, RUANG, DAN MAKNA ARSITEKTUR
TRADISIONAL KOMUNITAS ADAT TOWANI TOLOTANG
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

FORM, SPACE AND MEANING OF TRADITIONAL ARCHITECTURE OF THE TOWANI
TOLOTANG TRADITIONAL COMMUNITY, SIDENRENG RAPPANG REGENCY

ANDI SANDRA SANI

D042202007



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

GOWA

2023

**BENTUK, RUANG, DAN MAKNA ARSITEKTUR
TRADISIONAL KOMUNITAS ADAT TOWANI TOLOTANG
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

FORM, SPACE AND MEANING OF TRADITIONAL ARCHITECTURE OF THE TOWANI
TOLOTANG TRADITIONAL COMMUNITY, SIDENRENG RAPPANG REGENCY

ANDI SANDRA SANI

D042202007



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

GOWA

2023

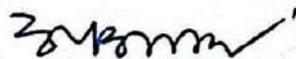
TESIS
BENTUK, RUANG DAN MAKNA ARSITEKTUR
TRADISIONAL KOMUNITAS ADAT TOWANI TOLOTANG
AMPARITA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

ANDI SANDRA SANI
D042202007

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Tesis yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi pada Program Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 06 November 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

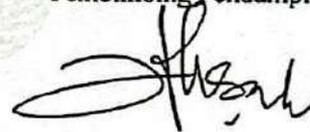
Menyetujui,

Pembimbing Utama



Ir. Ria Wikantari R, M.Arch., Ph.D
NIP.19610915 198811 2001

Pembimbing Pendamping



Alifah Harisah, ST., MT., Ph.D
NIP.19700804 199702 2001

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT
NIP. 19730926 200012 1002

Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur,



Dr. Eng. Ir. Hj. Asniawaty, ST., MT
NIP. 19710925 199903 2001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Sandra Sani

Nomor Mahasiswa : D042202007

Program Studi : Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhantesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 6 November 2023



75DAKX792805421
Andi Sandra Sani

PRAKATA

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Segala puji dan Syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, pemilik segala kesempurnaan, memiliki segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberikan penulis kekuatan, kesabaran, ketenangan, dan karunia selama ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, Nabi pembawa Cahaya ilmu pengetahuan yang terus berkembang hingga kita merasakan nikmatnya hidup di zaman ini.

Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai “**Bentuk, Ruang, dan Makna Arsitektur Tradisional Komunitas Adat Towani Tolotang Kabupaten Sidenreng Rappang**” yang merupakan salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Arsitektur di Pascasarjana Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin, Makassar.

Pertama-tama penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada pihak yang telah senantiasa mendampingi penulis dalam proses penyelesaian tesis ini hingga dapat terlaksana dengan baik. Tesis ini penulis persembahkan terkhusus kepada penyemangat dan pembimbing, kedua orang tua tercinta Ayahanda **H. Andi Sani Pangara** (alm) yang telah menjadi lelaki hebat dan memberikan banyak Pelajaran bagi penulis serta Ibunda **Hj. Andi Subeda Pasinringi** yang telah menjadi Perempuan luar biasa di dalam hidup penulis. Kedua orang tua yang senantiasa

mendidik, menyayangi dan memberikan perhatiandengan penuh kesabaran dan ketulusan serta memberikan dukungan baik itu berupa moril maupun materil yang tidak hentinya terus mengalir, terima kasih atas segala motivasi dan doa yang tak henti-hentinya terselip dalam setiap sujud kepadaNya, terima kasih atas semua air mata, keringat, lelah dan waktu yang sudah terkorbankan untuk memberikan yang terbaik bagi penulis, terima kasih karena telah menjadi penguat bagi penulis, penulis tidak mampu melangkah sejauh ini tanpa bimbingan kedua orang tua tercinta. Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya dan penghargaan yang besar juga penulis sampaikan kepada Suami tercinta **Muh. Fadli Syafri, ST.** dan ketiga anak tercinta **Andi Muh. Rifky Putra Falindra, Andi Muh. Fikri Putra Falindra, dan Andi Aisyah Sofiah** yang telah menjadi motivasi tak ternilai saya selama pendidikan Magister di Universitas Hasanuddin, serta kepada saudara kandung dan adikku **Andi Nur Azizah S, S.Pi.** yang selalu memberikan semangat dan dukungan yang tak ternilai.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya penulis hantarkan kepada Ibu **Ir. Ria Wikantari R, M. Arch., Ph.D** dan Ibu **Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D** selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan nasihat, arahan, dukungan dan memberikan bimbingan dari awal penelitian hingga hingga selesainya penulisan tesis ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan

yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Irsan Ramli, ST., MT.** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin beserta segenap jajarannya;
2. Bapak **Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT.** selaku ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin;
3. Ibu **DR. Eng. Ir. Hj. Asniawaty, ST., MT** selaku ketua Program Studi Magister Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin;
4. Bapak **Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT,** Ibu **Dr. Syahriana Syam, ST., MT** Dan Bapak **Dr. Ir. Samsuddin Amin, MT.** Selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, saran dan kritik yang sangat membangun selama proses seminar hingga selesainya ujian tesis ini.
5. Seluruh **Dosen dan Staf Departemen Arsitektur** Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah mmemberi dukungan;
6. **Teman-teman seperjuangan Angkatan 2020 akhir Magister Arsitektur,** selamat berjuang dan terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya selama ini.
7. Kepada **Wa'tta Wa Jappi, Wa Rukiyah, Wa Sikati** dan **Seluruh Narasumber** yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data-data sampai pada penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis

mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan terutama kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat-Nya kepada kita semua, Aamiin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Makassar, 6 November 2023

Andi Sandra Sani

ABSTRAK

ANDI SANDRA SANI. Bentuk, Ruang dan Makna Arsitektur Tradisional Komunitas Adat *Towani Tolotang* Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang (dibimbing oleh **Ria Wikantari** dan **Afifah Harisah**).

Rumah adat komunitas adat *Towani Tolotang* memiliki bentuk dan ciri khas tersendiri sesuai kasta yang ada pada komunitas adat *Towani Tolotang* khususnya perbedaan rumah *uwwak'ta*, *uwwak'* dan *to sama*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan bentuk, ruang dan makna serta pengaruh kosmologi terhadap bentuk, ruang dan makna arsitektur tradisional *Towani Tolotang*. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. Pembahasan mengenai bentuk, ruang dan makna arsitektur rumah adat *Towani Tolotang* dilakukan dengan menerapkan metode fenomenologi observasi alami. Jenis penelitian ini kualitatif dengan proses pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan rumah *uwwa'ta*, *uwak'* dan *to sama*, Rumah *uwwa'ta* berbentuk persegi Panjang *mabujju* orientasi rumah menghadap timur- barat, barat-timur, yang bermakna Kodrat manusia ibarat perjalanan matahari yang terbit dari timur lalu menanjak ke puncak tengah hari kemudian berangsur turun lalu tenggelam di barat. Demikian pula manusia lahir lalu tumbuh dewasa kemudian berangsur menjadi tua dan akhirnya meninggal. Ruang rumah *uwwa'ta* memiliki *bola siwali* dan *watang pola*, memiliki *tamping makampar* bermakna apabila pengikutnya duduk pada *tamping* saliweng berarti membawa berita suka cita, apabila pengikutnya langsung masuk ke *tamping rilaleng* berarti membawa berita duka cita. *Tamping* berada pada *bola siwali*, *watang pola* dan *bola siwali* bersatu, Rumah *Uwak'* berbentuk persegi Panjang *mabujju*, ruang rumah *uwak'* memiliki *tamping* yang berada *watang pola*, *tamping* bermakna sebagai tempat *massorong nanre*, dan *attorioloang* untuk pengikutnya tidak memiliki *bola siwali* sedang rumah *to sama* berbentuk persegi Panjang *mabujju*, rumah *to sama* ada yang memiliki *tamping* ada yang tidak memiliki *tamping*, *tamping* di rumah *to sama* tidak memiliki makna sendiri, dapur rumah *to sama* berada pada *awa bola*. Komunitas adat *Towani Tolotang* masih mempertahankan adat istiadatnya *Pakkiadereng* serta ritual sakral *mappenre nanre*, *mappaleppe tinja*, *tudang sipulung*, *massarapo* dan *attorioloang* yang dipimpin oleh *uwa'ta* dan *uwak*.

Kata kunci: Rumah adat, Komunitas adat *Towani Tolotang*, *Pakkiadereng*, Bentuk, Ruang, dan Makna.

ABSTRACT

ANDI SANDRA SANI. Form, Space and Meaning of Traditional Architecture of the Towani Tolotang Amparita Indigenous Community, Sidenreng Rappang Regency (supervised by **Ria Wikantari** and **Afifah Harisah**).

The traditional house of the Towani Tolotang traditional community has its own shape and characteristics according to the castes in the Towani Tolotang traditional community, especially the differences between *uwakta*, *uwak* and *sama* houses. This research aims to identify the relationship between form, space and meaning as well as the influence of cosmology on the form, space and meaning of traditional Towani Tolotang architecture. The research was conducted in Amparita Village, Sidenreng Rappang Regency, South Sulawesi. The discussion regarding the form, space and meaning of the Towani Tolotang traditional house architecture was carried out by applying the phenomenological method of natural observation. This type of research is qualitative with a data collection process through participant observation, in-depth interviews, and document study. The data analysis was conducted using qualitative descriptive methods, which depict according to the actual situation. The research findings indicate differences among the houses: '*uwata*', '*uwak*', and '*to*'. The '*uwata*' house has a rectangular shape with a thatched roof, and its orientation faces east-west, west-east, which signifies that the nature of human existence is like the journey of the sun, rising from the east, ascending to its peak at midday, then gradually descending and setting in the west. Similarly, humans are born, grow into adulthood, then gradually age and eventually pass away. Having a *siwali* ball and *watang* pattern, having a *tamping makampar* means that if the follower sits on the *tamping saliweng* it means bringing good news, if the follower immediately enters the *tamping rilaleng* it means bringing sad news. *Tamping* is on a *siwali* ball, *watang* pattern and *siwali* ball are united, *Uwwak*'s house is rectangular in shape, *mabujju*, *uwak* has a *tamping* which is in *watang* pattern, *tamping* means a place for *massorong nanre*, and *attorioloang* for his followers does not have a *siwali* ball while the same house is rectangular. *mabujju*, some houses have *tamping*, some don't have *tamping*, *tamping* in the same house means a place to receive guests and as a kitchen. The Towani Tolotang traditional community still maintains its *Pakkiadereng* customs as well as the sacred rituals of *mappenre nanre*, *mappaleppe tinja*, *tudang sipulung*, *massarapo* and *attorioloang* led by *uwatta* and *uwak*.

Keywords: Traditional house, Towani Tolotang traditional community, Pakkiadereng, Form, Space and Meaning.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
GLOSARIUM	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
<i>A. Latar Belakang</i>	<i>1</i>
<i>B. Rumusan Masalah</i>	<i>6</i>
<i>C. Tujuan Penelitian</i>	<i>7</i>
<i>D. Manfaat Penelitian</i>	<i>7</i>
<i>E. Lingkup Penelitian</i>	<i>7</i>
<i>F. Sistematika Penulisan</i>	<i>8</i>
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
<i>A. Bentuk Arsitektur</i>	<i>9</i>
<i>B. Ruang Arsitektur</i>	<i>12</i>
<i>C. Makna Arsitektur</i>	<i>14</i>
<i>D. Tinjauan Rumah Tradisional Komunitas Adat Towani Tolotang..</i>	<i>19</i>
1. Sejarah Tolotang Towani	<i>19</i>

2. Kebudayaan Masyarakat Towani Tolotang.....	21
3. Konsep makna Kosmologi Komunitas Adat Towani Tolotang	25
E. Arsitektur Bugis Towani Tolotang Sidenreng Rappang	27
1. Pola Bentuk dan Makna Rumah Towani Tolotang.....	29
2. Pola Ruang dan Makna Rumah Towani Tolotang	32
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	36
G. Kebaharuan Penelitian	43
BAB III. METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Paradigma Penelitian	45
C. Lokasi, Topografi, Iklim dan Kondisi Alam	46
D. Waktu Penelitian	48
E. Tahapan Penelitian	49
F. Analisis Data	57
BAB IV. PEMBAHASAN	63
A. <i>Gambaran Umum Lokasi Penelitian</i>	<i>63</i>
B. <i>Tinjauan Khusus Lokasi Penelitian</i>	<i>74</i>
C. <i>Bentuk, Ruang dan Makna Rumah Tradisional Towani Tolotang</i>	<i>76</i>
BAB V. PENUTUP	222
A. Kesimpulan	222
B. Saran	227
DAFTAR PUSTAKA	229

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan (State of The Art)	40
2.2 Kebaharuan Penelitian	43
3.1 Penyusunan, Pemilihan Metode, Paradigma dan Jenis Penelitian	46
3.2 Rencana Waktu Penelitian.....	49
3.3 Tahapan Pengambilan Sampel.....	51
4.1 Jumlah Desa/Kelurahan, Luas, dan Penduduk Menurut Kecamatan	63
4.2 Jumlah Penduduk dan Luas Menurut Desa/Kelurahan	65
4.3 Matriks Bentuk dan Makna Rumah Komunitas Adat Towani Tolotang ..	207
4.4 Matriks Ruang dan Makna Komunitas Adat Towani Tolotang	216

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.1	Rumah Pemangku Adat Towani Tolotang.....	3
2.1.	Rumah Tradisional Towani Tolotang di Amparita	12
2.2	Keunikan Rumah Adat Bugis	17
2.3	Rumah Replika Makro Kosmos.....	26
2.4	Orientasi Letak Rumah	29
2.5	Alternatif Letak Bola Mabbuju	30
2.6	Refleksi Wujud Manusia	31
2.7	Denah dan Potongan bagian-bagian rumah Bugis	35
3.1	Peta Administrasi Kabupaten Sidenreng Rappang	47
3.2	Lokasi Penelitian	48
3.3	Macam-macam Teknik Pengumpulan data	52
3.4	Triagulasi Teknik Pengumpulan data.....	57
3.5	Triagulasi Sumber Pengumpulan data.....	57
3.6	Komponen analisis data model interaksi.....	59
4.1	Peta Administrasi Kabupaten Sidenreng Rappang	64
4.2	Peta Administrasi Kecamatan Tellu Limpoe	65
4.3	Peta Administrasi kelurahan Amparita	66
4.4	Peta Titik Rumah di Amparita	75
4.5	Rumah Uwwata Wa Makkunrai	76
4.6	Awa Bolo Uwwata Wa Makkunrai	77
4.7	Denah Ale Bola Uwwata Wa Makkunrai	79
4.8	Ruang dalam Rumah Uwwata Wa Makkunrai	80
4.9	Rakkeang Rumah Uwwata Wa Makkunrai.....	81
4.10	Potongan Rumah Uwwata Wa Makkunrai	83
4.11	Rakkeang Rumah Uwwata Wa Makkunrai.....	87
4.12	Ale Bola Uwwata Wa Makkunrai.....	87

4.13	Awa Bola Rumah Uwwata Wa Makkunrai.....	88
4.14	Wawancara dengan salah seorang panrita Bola.....	89
4.15	Lontang Saliweng Rumah Uwwata Wa Makunrai	90
4.16	Lontang Tengah Rumah Uwwata Wa Makunrai	90
4.17	Lego-Lego Rumah Uwwata Wa Makkunrai.....	91
4.18	Tamping Rumah Uwwata Wa Makunrai	92
4.19	Dapureng Rumah Uwwata Wa Makkunrai	93
4.20	Rumah Uwwata Wa Jappi	94
4.21	Awa Bola Rumah Uwwata Wa Jappi	95
4.22	Denah <i>Ale Bola</i> (Badan Rumah) Uwwata Wa Jappi	96
4.23	Ruang Dalam Rumah Uwwata Wa Jappi.....	97
4.24	Rakeang Rumah Uwwata Wa Jappi.....	99
4.25	Tampak Depan Rumah Uwwata Wa Jappi	100
4.26	Tampak Samping Kanan Rumah Uwwata Wa Jappi	100
4.27	Tampak Samping Kiri Rumah Uwwata Wa Jappi	100
4.28	Tampak Belakang Rumah Uwwata Wa Jappi.....	101
4.29	Perspektif Rumah Uwwata Wa Jappi	101
4.30	Lantai Rumah Uwwata Wa Jappi Menggunakan Salima	102
4.31	Potongan Rumah Uwwata Wa Jappi	103
4.32	Rakkeang Rumah Uwwata Wa Jappi	106
4.33	Ale Bola Rumah Uwwata Wa Jappi	107
4.34	Awa Bola Rumah Uwwata Wa Jappi	108
4.35	Lontang Saliweng Rumah Uwwata Wa Jappi.....	109
4.36	Lontang Tengah Rumah Uwwata Wa Jappi	109
4.37	Lego-Lego Rumah Uwwata Wa Jappi	111
4.38	Tamping Rumah Uwwata Wa Jappi.....	111
4.39	Dapureng Rumah Uwwata Wa Jappi	112
4.40	Sampe sebagai plafond rumah Uwwata Wa Jappi.....	113
4.41	Rumah Uwwata Wa Galung	114
4.42	Sketsa Rumah Uwwata Wa Galung	115
4.43	Tampak Belakang Rumah Uwwata Wa Galung	116

4.44	Tampak Belakang Rumah Uwwata Wa Galung	117
4.45	Lantai Rakkeang Rumah Uwwata Wa Galung	121
4.46	Dinding Rumah Uwwata Wa Galung	121
4.47	Rumah Uwwata Wa Galung	122
4.48	Rumah Uwa Wali	126
4.49	Ruang Dalam Rumah Uwa Wali.....	126
4.50	Sketsa Rumah Uwa Wali.....	127
4.51	Awa Bola Rumah Uwa Wali	128
4.52	Denah Rakkeang (Loteng) Rumah Uwa Wali.....	129
4.53	Tampak Depan Rumah Uwa Wali.....	130
4.54	Tampak Samping Kiri Rumah Uwa Wali.....	130
4.55	Tampak Samping Kanan Rumah Uwa Wali.....	131
4.56	Tampak Belakang Rumah Uwa Wali	131
4.57	Prespektif Rumah Uwa Wali	132
4.58	Rakkeang Rumah Uwa Wali.....	136
4.59	Ale Bola Rumah Uwa Wali	136
4.60	Awa Bola Rumah Uwa Wali.....	137
4.61	Lontang Saliweng Rumah Uwa Wali.....	139
4.62	Lontang Tengah Rumah Uwa Wali	139
4.63	Tamping Rumah Uwa Wali.....	141
4.64	Dapureng Rumah Uwa Wali	142
4.65	Rumah Uwa Sikki	143
4.66	Ruang Dalam Ruang Uwa Sikki	143
4.67	Denah Awa Bola (Kolong Rumah) Uwa Sikki	144
4.68	Denah Rakkeang (Loteng Rumah) Uwa Sikki.....	146
4.69	Tampak Samping Rumah Uwa Sikki	147
4.70	Tampak Samping Kiri Uwa Sikki.....	147
4.71	Tampak Samping Kanan Uwa Sikki.....	148
4.72	Tampak Belakang Rumah Uwa Sikki.....	148
4.73	Awa Bola Rumah Uwa Sikki	153
4.74	Tamping Rumah Uwa Sikki	154

4.75	Rumah Uwa Rukiah	156
4.76	Ruang Dalam Rumah Uwa Rukiah	156
4.77	Denah Rumah Uwa Rukiah	157
4.78	Denah Rakkeang (Loteng Rumah) Uwa Rukiah	159
4.79	Ruang Dalam Rumah Uwa Rukiah	160
4.80	Tampak Samping Kiri Rumah Uwa Rukiah	160
4.81	Tampak Samping Kanan Rumah Uwa Rukiah	161
4.82	Lego-lego Samping Rumah Uwa Rukiah	161
4.83	Awa Bola Rumah Uwa Rukiah	163
4.84	Rebbang Rumah Uwa Rukiah	165
4.85	Lego-Lego Rumah Uwa Rukiah	167
4.86	Tapping Saliweng Rumah Uwa Rukiah	169
4.87	Lego-Lego Rumah Uwa Rukiah	169
4.88	Rumah Ambo Tang	170
4.89	Ruang Dalam Rumah Ambo Tang	170
4.90	Denah Rumah Ambo Tang	171
4.91	Awa Bola Rumah Ambo Tang	172
4.92	Rakkeang Rumah Ambo Tang	173
4.93	Ruang Dalam Rumah Ambo Tang	173
4.94	Ale Bola Rumah Ambo Tang	174
4.95	Lego-Lego Rumah Ambo Tang	174
4.96	Awa Bola Rumah Ambo Tang	175
4.97	Lantai Rumah Ambo Tang	178
4.98	Tamping Rumah Ambo Tang	180
4.99	Dapureng Rumah Ambo Tang	181
4.100	Struktur Tamping Rumah Ambo Tang	181
4.101	Rumah INangka	182
4.102	Ruang Dalam Rumah INangka	182
4.103	Awa Bola Rumah INangka	183
4.104	Ale Bola Rumah INangka	184
4.105	Dinding dan Jendela Rumah INangka	185

4.106	Awa Bola Rumah INangka	188
4.107	Denah Rumah INangka	188
4.108	Awa Bola Rumah INangka	191
4.109	Addeng Rumah INangka	191
4.110	Rumah Jamaluddin	192
4.111	Ruang Dalam Rumah Jamaluddin	192
4.112	Rakkeang Rumah Jamaluddin.....	194
4.113	Lontang Saliweng Rumah Jamaluddin	198
4.114	Lontang Tengah Rumah Jamaluddin	199
4.115	Lontang Laleng Rumah Jamaluddin	200
4.116	Rakkeang Rumah Jamaluddin.....	201
4.117	Tampak Depan Rumah Jamaluddin	201

GLOSARIUM

Abala	: Celaka/sial
Ade'	: Komponen pengadereng yang memuat aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat
<i>Ale Bola</i>	: Bagian tengah rumah
<i>Alé Lino / Kawa</i>	: Dunia tengah atau bumi
<i>Aliri</i>	: Tiang utama / Tiang rumah
Ana' cera'	: Anak yang lahir dari perkawinan antara seorang bangsawan dengan orang biasa
Ana' Ma'tola	: Anak yang lahir dari perkawinan antara seorang bangsawan dengan orang biasa
Anakarung	: Bangsawan
Ata	: Budak
Attaurioloang	: Kepercayaan yang dianut oleh orang Bugis-Makassar sebelum mengenal islam
<i>Awa Bola</i>	: Bagian di bawah rumah.
Awo	: Bambu
Awo Tettaq	: Bambu Pecah Biasa digunakan untuk dinding rumah, digunakan untuk lantai dan digunakan untuk lantai rakkeang
Babang / <i>Tange</i>	: Pintu
Bola	: Rumah
<i>Botting Langiq</i>	: Kerajaan langit atau Dunia atas

Buriliu	: Dunia bawah air
Dapara/ <i>Salima</i>	: Lantai
Dapureng/Jonghe	: Dapur
<i>Dewata SUwae</i>	: Dewa yang tunggal
Durability	: Daya Tahan
Fattopo	: Bagian yang bertugas sebagai pengait paling atas dari <i>Alliri</i> paling tengah tiap barisnya
Kretiozein	: Mencampuradukkan elemen-elemen yang saling/ Kerannynai bertentangan
Lasa na' amateng	: Penyakit dan kematian
Lawa Tengngah	: Satu sekat melintang di tengah
<i>Lego – lego</i>	: Beranda rumah orang Bugis-Makassar, yang dulu dimanfaatkan untuk berkumpul, bersenda-gurau, bercengkerama, berdebat, sambil minum kopi atau sarabba
Lino	: Dunia
Lino Paimeng	: Percaya adanya hari kemudian
Lontang Ritengah	: Ruang Tengah
Lontang Rilaleng	: Ruang Dalam, Bilik, Tempat Tidur Anak Gadis, tempat tidur Orang Tua, Dapur, dan Kamar Mandi
Lontang Risaliweng	: Ruang Depan
Maccera	: Berasal dari Kata “Cera” yang artinya

Meneteskan Darah

- Maccera Bola : Adat Bugis yang terkait dengan cara menyembelih Mahluk yang paling umum, upacara ini dimaksud untuk mengusir Roh Jahat dan meningkatkan keberuntungna di masa depan.
- Makkasiwinang : Mengabdi
- Mappadendang : Lesun yang dibunyikan dengan menggunakan Alu oleh beberapa pasang muda mudi dilakukan pada saat Pesta Panen
- Mappenre : Persembahan keatas ditujukan kepada Dewata LangiE, ritual Mappenre biasanya dilakukan setelah Panen dirumah Uwwak.
- Mappenren Inanre : Mempersembahkan Nasi atau Makanan Rasa Syukur Setelah Panen
- Mappalessa : Meletakkan makanan buah-buahan di atas kuburan
- Mappaleppe Tinja : Melepas Hajat
- Mappalettu : Mengirim Sesaji berupa makanan dan Doa
- Mappangolo : Menghadapkan persembahan pelaksanaan pemujaan pada ruang pusaka atau didepan arajang atau tempat-tempat makerre.
- Mappano : Persembahan kebawah Dewata Uwwae'e (Dewata Air) yang bermukim di buriliu,

dunia bawah air

Mattoana	: Menjamu
Mabujju	: Membujur
Mapareq	: Melintang
Pakkiadereng	: Adat Istiadat
Pangate'	: Atap
Possi Bola	: Pusat Rumah
Pallapi Aro na Arungnge	: Pengawal kepercayaan Bangwasan
Rakkeang	: Bagian Atas Rumah dibawah Atap
Renring	: Dinding
Rupa Tau	: Manusia
Sarapo	: Bangunan yang didirikan di samping kanan atau kiri Rumah yang akan ditempati melaksanakan akad nikah.
Sipulung	: Berkumpul yang dimaksudnya adalah berkumpul sekali setahun untuk melaksanakan ritual tertentu dikuburan I Pabbere di Perrinyameng dan Bacukiki
Sokko Patanrupa	: Nasi Ketang yang diberi empat warna
Sulapa Appa	: Bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta, api-air-angin-tanah (empat sisi)
Tamping/Tappin	: Ruang pengantar pada rumah bugis yang

	berupa lantai panggung didepan pintu masuk
Tamping Makkampara	: Ruang tempat berkumpul Rumah Uwwa'ta dalam komunitas adat towani tolotang, berada pada bola siwali rumah Uwwa'ta
Tellongeng	: Jendela
To Manurung	: Manusia yang dikirim Dewata Sewwae
To Maradeka	: Rakyat Biasa
To Sama	: Orang Biasa
Tolotang	: Sebuah kepercayaan yang dianut mayoritas di beberapa wilayah di provinsi Sulawesi Selatan terutama di Kabupaten Sidenreng Rappang
Toriolo	: Leluhur
Torioloang	: Kepercayaan
Tolotang Benteng	: Sebutan yang disematkan kepada penganut Islam Tolotang
Towani Tolotang	: Sebutan yang disematkan kepada penganut Tolotang yang berasal dari daerah Wani di Kabupaten Wajo
Tula Bala	: Upacara menolak bala/ sesajen untuk menolak bala
Tula Bola	: Upacara menolak petaka pada rumah
To sama	: Orang biasa dalam komunitas adat Towani

	Tolotang yang menjalankan semua ade' dan Attorioloang
Uwwa	: Kasta Terendah dalam Masyarakat Bugis yaitu gelar yang diberikan kepada Masyarakat biasa, biasa juga disebut pallapi Aro na Arungge
Uwwata	: Gelat tertinggi pada komunitas adat Towani Tolotang, Uwwa'ta dipilih berdasarkan status mereka dalam adat yang mempunyai kedudukan tinggi dalam arti mempunyai keturunan Uwwa'ta terdahulu, kemudian mempunyai keberanian dalam bertindak, jujur, bijaksana dan berwibawah, serta dipilih berdasarkan keputusan dewan adat menurut perintah Dewata sewwae
Uwwa'	: Kerabat Uwwa'ta yang menjalankan semua ritual Ade', Attorioloang, Mappalessa Tinja, Mappasoro, Masorong dan semua kegiatan adat di Komunitas Adat Towani Tolotang, Nenreki Nanre
Wala soji	: Pemisah/ pagar/ penjaga
Watang Kale	: Badan, Jasmani
Watang Pola	: Badan Rumah
Wuju'	: Bentuk,

BAB I

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang

Kekayaan Arsitektur Nusantara senantiasa menarik minat untuk ditelusuri. Bentuk arsitektur nusantara sangat beragam dan sangat mencerminkan identitas dari suatu suku atau daerah. Selain itu keragaman arsitektur nusantara tidak hanya dari segi bentuk, namun juga pola dan konsep ruang yang banyak dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat lokal akan kehidupan dan sistem kepercayaan yang dianut. Dari berbagai penelitian tentang arsitektur tradisional, ditemukan adanya pengaruh budaya, kepercayaan, kosmologi dan mitologi pada arsitektur. Pengaruh Non-Fisik tersebut memberikan makna sendiri pada arsitekturnya, termasuk pada bentuk dan ruang. Tiap daerah memiliki budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda sehingga makna pada arsitektur disuatu tempat menjadi unik dan khusus. Hal tersebut menjadi kekhasan dalam arsitektur nusantara.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang secara umum didiami oleh empat kelompok suku bangsa besar, yaitu Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Para penjelajah dan penulis kebudayaan Bugis, berpendapat bahwa kebudayaan Bugis berawal dari kisah La Galigo, sebuah naskah kuno berbahasa Bugis, yang

menceritakan tentang To Manurung, manusia pertama yang diturunkan dari langit untuk mengisi bumi yang kosong (Ambo Enre, 2003). Tolotang atau Towani Tolotang adalah sebuah kepercayaan yang dianut mayoritas di beberapa wilayah di provinsi Sulawesi selatan, Terutama di kabupaten Sidenreng Rappang, pendiri Tolotang adalah *La Panaungi*. Penganut Tolotang ini mengenal adanya Tuhan dan mereka lebih mengenalnya dengan nama *Dewata seuWaE yang bergelar PatotoE*. Orang Tolotang dikenal dua kelompok. Kelompok pertama adalah Tolotang Towani dan kedua adalah Tolotng Benteng yang menganut agama Islam. Tolotang Towani memiliki konsepsi-konsepsi yang dilandasi kepercayaan lokal, perwujudan budaya, karakter permukiman sangat ditentukan oleh norma-norma, adat istiadat serta rasa seni yang mencerminkan kebudayaan, dari sejumlah nilai itu, yang tergolong utama adalah, 1. *Alempureng* (kejujuran), 2. *Asitinajang* (kepatutan), 3. *Agettengeng* (keteguhan), 4. *Amaccang* (kecendikiaan), 5. *Reso* (usaha) 6. *Siri* (harga diri/ malu). Nilai-nilai ini sebagai peletak dasar masyarakat *Towani Tolotang* dan kebudayaan Bugis pada umumnya yang diwariskan turun temurun dari generasi kegenerasi yang disebut juga dengan *Pakkiadereng* atau *Ade'*(Rahim, 1992) . Kehidupan sosial budaya *towani tolotang* diwarnai kepercayaan dan religi dengan adanya tokoh yang dipercayai sebagai perantara yaitu *Uwatta* dan *Uwak* serta adat istiadat yang khas yaitu tata cara (tradisi) masyarakat dengan kekerabatan yang kuat.



Gambar I.1. Rumah Pemangku Adat Towani Tolotang, Observasi Awal, April 2022

Arsitektur bentuk dan tata ruang rumah Towani Tolotang berbeda disesuaikan dengan kasta. yang paling tampak jelas membedakan adalah dimensi rumah, tiang rumah yang bersegi banyak, bundar (*mallibu lenrong*) dan besar menggunakan jenis kayu gafosa (Bitti) dan dinding rumah dari *tettaq awo*. Tatanan tiang padat antara tiang yang satu dengan yang lainnya. Tiang bulat memiliki makna khusus bahwa paham Tolotang kokoh dan dipegang teguh, bulat dan kuat sepanjang masa. Bangunan rumah tradisional Towani Tolotang juga mengandung nilai kesatuan hidup keluarga, yaitu kesatuan hidup suami istri dalam berumah tangga. Sebuah rumah akan dianggap sempurna jika memiliki dua tiang utama, tiang posi bola dan tiang pakka. Tiang posi bola menyimbolkan wanita (ibu rumah tangga) yang bertugas menyimpan dan mengelola semua nafkah yang

diperoleh suami, menjaga keharmonisan keluarga. Sementara tiang pakka sebagai sandaran tangga menyimbolkan laki-laki (kepala rumah tangga) bertugas memikul tanggung jawab keluarga, yakni mencari nafkah. Oleh karena itu, jika kepala rumah tangga ingin menaikkan atau memasukkan bahan kebutuhan rumah tangga ke dalam rumah, maka ia harus melalui tangga depan (Tato, 2015).

Mendirikan rumah adat Bugis, diperlukan peran seorang Panrita Bola dan Sanro Bola atau dukun rumah. Panrita Bola dianggap menguasai ilmu pengetahuan tentang tata cara pengerjaan rumah, mulai dari pemilihan lokasi dan waktu, jenis kayu, arah letak rumah, dan pengerjaan elemen-elemen atau ornamen bangunan rumah hingga pada konstruksi serta segala pelengkapannya. Sanro Bola mengetahui cara-cara mengusir makhluk-makhluk halus melalui doa dan mantra-mantra. Menurut keyakinan orang Bugis, kayu yang akan ditebang untuk tiang dan tempat untuk mendirikan rumah terkadang dihuni oleh makhluk-makhluk halus dan roh-roh jahat. Oleh karena itu, penghuni rumah harus meminta bimbingan kepada seorang Sanro Bola. Jika tidak, maka si penghuni rumah kelak akan ditimpa penyakit, malapetaka, atau meninggal dunia. Pengaruh Sanro Bola juga mempengaruhi pandangan komunitas adat tolotang akan dunia dan kosmos yang selanjutnya akan mempengaruhi hubungan bentuk dan ruang. Komunitas *Towani Tolotang* memiliki pemimpin atau pemangku adat yang biasa dipanggil *uwwata*, yang memiliki banyak penganut dan dianggap sebagai sesepuh atau yang dituakan oleh masyarakat

Towani Tolotang. *Uwwata'* tersebut dipilih berdasarkan status mereka dalam adat yang mempunyai kedudukan tinggi dalam artian merupakan keturunan dari *Uwwata'* terdahulu, mempunyai keberanian dalam bertindak, jujur, adil, bijaksana dan berwibawa, serta dipilih berdasarkan keputusan sidang adat. Dalam struktur social Komunitas adat *Towani Tolotang* dikenal adanya kasta, kasta paling tinggi disebut *uwwata*, *uwwak dan to sama* atau orang biasa. Rumah adat *Towani Tolotang* memiliki bentuk dan ciri khas tersendiri sesuai kasta yang ada pada komunitas adat *towani Tolotang* khususnya perbedaan rumah *uwwakta*, *uwwak* dan *To sama* daripada rumah-rumah Bugis pada umumnya. Namun, keunikan atau identitas secara detail tentang rumah adat *Towani Tolotang* belum diketahui dengan pasti oleh masyarakat. Bukan saja pada bentuk dan fungsinya, tetapi juga kaitannya dengan makna dari arsitektur rumah adatnya belum dipahami secara lengkap. Terkait dengan hal itu, diperoleh kesan bahwa masyarakat Sidrap pada umumnya, dan tidak terkecuali masyarakat *Towani Tolotang* sendiri, banyak yang belum mengetahui hal tersebut. Komunitas adat *Towani tolotang* yang masih mempertahankan adat istiadat Ade' aslinya yang khas ditengah-tengah masyarakat bugis Sulawesi Selatan, merupakan suatu fenomena yang menarik dan perlu mendapat pengkajian dan perhatian kita semua. Banyak penelitian yang sudah membahas mengenai komunitas adat *Towani Tolotang* mulai dari konsep keagamaan, pemerintahan, sampai adat istiadat. Pembahasan tentang rumah adat kasta Komunitas *Towani Tolotang* dengan melihat relevansinya dengan

Bentuk, ruang dan makna nilai-nilai kehidupan Masyarakat *Towani Tolotang* berdasarkan strata sosialnya belum dikaji lebih dalam oleh peneliti terdahulu. Di sisi lain hal tersebut penting untuk dikaji dalam rangka melihat adanya kaitan secara struktural antara rumah adat *Towani Tolotang* dengan aktivitas sosial dan sistem nilai-nilai Masyarakat berdasarkan strata sosialnya. Terkait dengan hal tersebut maka, penulis pada kesempatan ini akan mengangkat isu Bentuk arsitektur rumah adat *Towani Tolotang* sebagai objek kajian dalam tesis ini. Tesis ini akan fokus pada tiga variabel yaitu Bentuk, ruang dan makna rumah adat masyarakat *Towani Tolotang* di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang

B. Rumusan Masalah

Banyak keunikan pada *komunitas Adat Towani Tolotang*, namun keunikan atau identitas secara detail tentang aspek formal dan aspek spasial bentuk, ruang dan makna kosmologi dari arsitektur towani tolotang belum diketahui dengan pasti bahkan oleh masyarakat Kabupaten Sidrap pada umumnya, penting diungkapkan sebagai bagian dari teori arsitektur lokal.

Berdasarkan Latar belakang, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk dan makna Arsitektur tradisional komunitas adat Towani Tolotang
2. Bagaimana ruang dan makna rumah tradisional komunitas adat Towani Tolotang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah menjelaskan bentuk, ruang dan makna rumah tradisional komunitas adat Towani Tolotang dan mengeksplorasi pengaruh kosmologi terhadap bentuk, ruang dan makna pada rumah tradisional komunitas adat Towani Tolotang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah memperkaya pengetahuan arsitektur tradisional di kepulauan nusantara khususnya pada hubungan antara bentuk, ruang dan makna kosmologi rumah tradisional komunitas adat towani tolotang yang diharapkan dapat merekam kekhasan salah satu arsitektur tradisional yang sudah mulai hilang digerus perkembangan jaman.

E. Lingkup Penelitian

1. Penelitian mengambil lokasi di Sulawesi selatan kabupaten Sidenreng Rappang kecamatan Tellu limpoe desa Amparita dan Pamantingan (Perrinyameng).
2. Lingkup mencakup tata letak (Fisik) kampung, letak terhadap lingkungan sekitar fisik rumah tradisional (elemen-elemen lantai, dinding, atap, Orientasi. posisi dan bahan)
3. Pengaruh kosmologi terhadap wujud bentuk dan ruang arsitekturnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pada bagian awal meliputi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman, peruntukan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, dan daftar lampiran. Pada bagian isi terdiri dari beberapa bab yang masing-masing menguraikan tentang;

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan dan kerangka pikir

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang kajian teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan serta kerangka konsep.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menjelaskan atau memaparkan uraian data hasil penelitian serta pembahasannya

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab akhir berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bentuk Arsitektur

Dalam arsitektur, bentuk adalah hal yang cukup penting. Bentuk merupakan output atau keluaran akhir yang bisa dilihat oleh pengguna bangunan. Bentuk merupakan hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk (Ching, 2007). Bentuk juga dapat dikenali karena memiliki ciri-ciri visual, yaitu:

1. Wujud, merupakan hasil konfigurasi tertentu dari permukaan dan sisi bentuk.

Menurut Mark Gelentren bentuk dalam arsitektur terdiri dari 5 teori

- a. Wujud arsitektur dibentuk oleh fungsi
- b. Wujud Arsitektur merupakan hasil dari imajinasi kreatif
- c. Wujud Arsitektur dibentuk oleh semangat jamannya
- d. Wujud Arsitektur dibentuk oleh kondisi social dan ekonomi yang berlaku
- e. Wujud arsitektur merupakan hasil dari prinsip-prinsip bentuk yang tidak lekang oleh waktu dan melebihi perancang, budaya dan iklim.

Dengan penghayatan terhadap wujud kita bisa mendapatkan kepuasan. Wujud dapat menawan perhatian kita, mengundang keingintahuan, memberikan sensasi yang menyenangkan ataupun tidak

menyenangkan dalam berbagai cara. Ada wujud-wujud yang memuat pesan khusus, mempengaruhi kita dengan cara yang mudah dimengerti, sementara yang lain dengan cara yang sulit dijelaskan. Dengan atau tanpa penjelasan, kekuatan wujud tidak dapat dipertentangkan (Abercrombie, 1984). Bentuk rumah tinggal juga dimanifestasikan dengan antropometrik dengan tubuh manusia yaitu atap sebagai atas (kepala), badan sebagai bagian tengah dan bagian bawah sebagai kaki pada tubuh manusia (Sumalyo, 2001).

2. Dimensi, suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi. Dimensi ini menentukan proporsinya, adapun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk di sekelilingnya.
3. Warna, adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna juga merupakan atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya
4. Tekstur, adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi perasaan kita pada waktu menyentuh, juga pada saat kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.
5. Posisi, letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.
6. Orientasi, posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
7. Inersia visual, adalah derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk.

Bentuk-bentuk yang sama tidak perlu benar-benar sama dan

sebangun, untuk dapat dikenali hubungan antara mereka; kemiripan dalam satu keluarga sudah cukup, justru karena keberagaman dapat menyenangkan, bahkan lebih disukai daripada kesamaan yang sempurna.

Bentuk dalam arsitektur meliputi permukaan luar dan ruang dalam. Pada saat yang sama, bentuk maupun ruang mengakomodasi fungsi-fungsi (baik fungsi fisik maupun non fisik). Fungsi-fungsi tersebut dapat dikomunikasikan kepada bentuk. Dalam kenyataannya, keterkaitan fungsi, bentuk dan ruang dapat menghadirkan berbagai macam ekspresi. Penangkapan ekspresi bentuk bisa sama ataupun berbeda pada setiap pengamat, tergantung dari pengalaman dan latar belakang pengamat.

Ekspresi adalah apa yang telah kita lihat menurut pengaruh atau pengalaman sebelumnya (Smithies, 1984). Oleh karena tiap orang memiliki keunikan latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda, maka tanggapan terhadap ekspresi yang dimunculkan oleh suatu obyek juga akan berbeda-beda. Keunikan latar belakang dan pengalaman yang berbeda diakibatkan oleh tingkat pendidikan yang berbeda, agama yang berbeda atau juga akibat/pengaruh media masa yang dikonsumsi oleh pengamat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian dari tanggapan itu bersifat subyektif. Meskipun demikian terdapat aspek ekspresi yang dapat dilihat secara obyektif. Dan setiap kerangka teori arsitektural senantiasa mengandung ekspresi sebagai sebuah prinsip.

Ekspresi dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, yakni :

- a. *Fungsi*, fungsi dapat melahirkan bentuk yang ekspresif misalnya kita membuat sebuah lumbung padi dengan menitikberatkan pada pemenuhan fungsi, maka akan muncul bentuk lumbung padi yang dapat menghindari terjadinya pembusukan padi, menghindari gangguan tikus dan sebagainya.
- b. *Struktur*. Penonjolan struktur sebagai elemen estetis pada sebuah bangunan dapat melahirkan bentuk yang ekspresif pula.
- c. *Budaya*. Misalnya pada bangunan tradisional. Ekspresi yang dimunculkan merupakan hasil tampilan budaya.



Gambar 2.1 Rumah Tradisional Towani Tolotang di Amparita
Sumber; Observasi awal April 2022

B. Ruang Arsitektur

Secara defenisi, ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan

kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Lao Tzu mengatakan ruang adalah "kekosongan" yang ada di sekitar kita maupun di sekitar objek atau benda. Ruang yang ada di dalamnya lebih hakiki ketimbang materialnya/masannya. Kekosongan yang terbingkai adalah sebagai transisi yang memisahkan arsitektur dengan fundamental. Menurutnya, terdapat tiga tahapan hirarki ruang yakni: Ruang adalah hasil serangkaian secara tektonik; Ruang yang dilingkupi bentuk; Ruang peralihan yang membentuk suatu hubungan antara dunia di dalam dan dunia di luar.

Ruang pada dasarnya realitas tidak teraba, tetapi dapat dirasakan kehadirannya oleh panca indera manusia. Seseorang dapat merasakan ruang di alam bebas dengan awan sebagai langit-langit, pegunungan atau lembah sebagai dinding, dan tanah berpijak sebagai lantai. Mangunwijaya menyebutnya sebagai tubuh manusialah yang menghubungkan yang serba dalam batin dengan alam semesta yang berciri materi. Tubuh dalam arti mulia adalah ruang yang mengungkapkan diri. Manusia melihat, mendengar, berpikir, bercita rasa secara manusiawi. Fungsi-fungsi fisik dan biologik manusia ber-satu-alam dan ber-satu-hukum dengan dunia semesta fisik, bahkan dengan seluruh dunia materi angkasa raya. Oleh karena itu, berarsitektur artinya berbahasa dengan ruang dan gatra, dengan garis dan bidang, dengan bahan material dan suasana tempat (Mangunwijaya, 1992:1,47).

Arsitektur adalah kristalisasi dari pandangan hidup, bukan semata-

mata persoalan teknik dan estetika bangunan. Arsitektur bukanlah benda statis atau sekumpulan obyek fisik yang kelak akan lapuk. Bentuknya ada karena persepsi dan imajinasi manusia. Mempelajari arsitektur berarti juga mempelajari hal-hal yang tidak kasatmata sebagai bagian dari realitas, yaitu realitas konkret dan realitas simbolik. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara dunia pikir yang ideal dan dunia nyata, antara *the transcendent ideal* dan *the transient, corruptible physical state*. Di satu sisi, pemenuhan kebutuhan juga harus diimbangi dengan keberhasilan pemenuhan kebutuhan di sisi lain (Laurens, 2004: 26-27). Arsitektur adalah ruang fisik untuk memwadah aktivitas manusia, yang memungkinkan pergerakan manusia dari satu ruang ke ruang lainnya, yang menciptakan tekanan antara ruang dalam dan ruang luar bangunan. Lebih dari itu, arsitektur dipandang sebagai filsafat yang diwujudkan ke dalam bentuk artefak yang mengandung refleksi sejarah, konteks budaya, dan aspirasi ke depan (Zainuddin, 2004:3).

C. Makna Arsitektur

Makna bersifat intersubjektif karena ditumbuh kembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat. Untuk menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, Geertz menyarankan untuk menempuh jalur *hermeneutik* dua arah yang meliputi paparan bentuk simbolis tertentu sebagai ekspresi yang terdefiniskan, serta

kontekstualisasi bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan yang menjadi bagian di dalamnya dan dalam pengertiannya mereka didefinisikan. Dengan demikian, suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Santosa, 2019). Seni adalah fenomena sensoris yang mendukung makna implisit, pemaknaan seni budaya tidak lepas dari wujud simbolnya meskipun secara teoritik terpisah darinya.

Terdapat perbedaan mendasar dalam penggunaan konsep makna di dalam berbagai bidang keilmuan, makna dalam konteks estetika berbeda dengan pengertian makna dalam konteks simbolik. Fenomenologi menggunakan kata makna dalam pengertian esensi atau hakikat sesuatu, psikoanalisis menggunakannya untuk menjelaskan kemauan dan hasrat, estetika menggunakannya untuk menjelaskan tingkatan emosi tertentu yang terlibat di dalam sebuah karya, hermeneutika melihat makna sebagai produk dan tafsiran sebuah teks, simbolik berkaitan dengan relasi-relasi unik antara sebuah obyek dengan dunia dan semiotika menggunakan istilah makna untuk menjelaskan konsep di balik sebuah tanda (Wardani, 2010).

Dalam pandangan (Odgen. & Richards., 2003) simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan dan referensi serta referensi atau dunia acuan, adanya hubungan itu menjelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi simbol dan acuan. Makna uraian (Odgen. & Richards., 2003) menerangkan tiga corak, yaitu :

1. Makna Inferensial, makna satu kata atau merupakan obyek, pikiran, gagasan, konsep, yang dirujuk oleh kata tersebut.
2. Makna yang menunjukkan arti adalah suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep lain.
3. Makna Intensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai lambang.

Menurut (Sumardjo et al., 2010) yang dimaksud referent adalah segala sesuatu, obyek, fakta, kualitas, pengalaman, ide, pikiran, respon, psikologis, dan sebagainya. Sedangkan simbol berupa kata atau gambar yang harus diartikan, bilamana sebuah simbol diungkapkan maka muncullah makna.

Simbol dalam budaya Indonesia pra-modern bukanlah sekedar mengacu kepada konsep tetapi sesuatu yang absolut, sesuatu yang transenden, imanensi Allah, sesuatu yang tertinggi. Simbol merupakan tanda kehadiran yang absolut. Adapun simbol dalam peradaban modern selalu mengacu kepada makna, konsep dan pengalaman (Sumardjo et al., 2010).

Arsitektur sebagai artefak adalah fenomena sensoris yang mengandung makna implisit, yakni makna konseptual, makna fisik yang terkait dengan fungsi sosial dan makna bendawi. Hal ini dapat dilihat dari implementasi pada berbagai bangunan tradisional.

Kehidupan manusia dalam lingkungan budaya pada dasarnya dinyatakan dengan berlandaskan empat areal atau lingkup keyakinan,

yaitu kepercayaan, ikatan sosial, kepribadian, dan permasalahan atau makna. Keempatnya akan mempengaruhi pola pemikiran, perbuatan dan karyanya. Dalam hal karya di dalamnya berlaku keberadaan lingkungan buatan atau rumah tinggal atau karya arsitektur sebagai bagian dari kehidupan budaya (Ronald, 2005).



Gambar 2.2 Keunikan Rumah Adat Bugis sumber; Observasi awal, Maret 2022

Rumah adat bugis memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan rumah panggung dari suku yang lain (Sumatera dan Kalimantan). Bentuknya biasanya memanjang ke belakang, dengan tambahan disamping bangunan utama dan bagian depan, orang bugis menyebutnya '*lego*.'

Dari berbagai penelitian tentang arsitektur tradisional di nusantara, ditemukan adanya pengaruh budaya, kepercayaan, kosmologi dan mitologi pada arsitektur. Pengaruh non-fisik tersebut

memberikan makna pada arsitekturnya, termasuk pada bentuk dan ruang. Tiap daerah memiliki budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda sehingga makna pada arsitektur di suatu tempat menjadi unik dan khusus.

Suku bugis Tolotang Towani yang mendiami salah satu daerah di Sulawesi Selatan terkenal memiliki rumah dengan budaya dan kepercayaan dan bentuk rumah yang berbeda dari rumah suku bugis lainnya yang memiliki tiang Berbentuk bulat dan bersegi delapan sehingga memiliki bentuk yang khas. Jika mengamati cara hidupnya, kepercayaan pada *Dewata Sewwae* dan roh-roh nenek moyang yang telah meninggal sangat mempengaruhi cara hidup Komunitas Adat Towani Tolotang, (Andriani Jamaluddin 2017). Pengaruh pada Dewata Sewwae juga mempengaruhi pandangan Komunitas Adat Towani Tolotang akan dunia atau kosmos yang selanjutnya akan mempengaruhi makna pada arsitektur rumah tinggalnya. Karena itu identifikasi hubungan bentuk dan ruang serta pengaruh kosmologi pada bentuk dan ruang perlu dipelajari lebih lanjut. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan ruang pada rumah tradisional Komunitas Adat Towani Tolotang dan pengaruh makna kosmologi terhadap bentuk dan ruangnya. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan bentuk, ruang dan pengaruh makna kosmologinya

D. Tinjauan Rumah Tradisional Komunitas Adat Towani Tolotang

1. Sejarah Tolotang Towani

Tolotang atau Towani Tolotang adalah sebuah kepercayaan yang dianut mayoritas di beberapa wilayah di provinsi Sulawesi selatan, terutama di kabupaten Sidenreng Rappang, pendiri Tolotang adalah La Panaungi. Penganut Tolotang ini mengenal adanya Tuhan dan mereka lebih mengenalnya dengan nama *Dewata seuWaE yang bergelar PatotoE*. Komunitas ini berpusat di kelurahan Amparita kec. Tellu Limpoe hanya berjarak 8 kilometer dari ibukota kabupaten Sidenreng Rappang. Dilihat dari penampilan, tak ada ciri khusus yang membedakan komunitas ini dengan masyarakat sekitarnya mereka tetap menegaskan identitas diri mereka selaku orang Bugis. Namun, sementara mayoritas warga lain menganut agama Islam, Towani Tolotang memiliki kepercayaan yang berbeda, pada tahun 1966 ketika pemerintah tidak mengakui agama yang dipeluk komunitas ini, pemerintah hanya mengakui lima agama yakni, Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha.

Pemeluk Tolotang terusir dari tanah kelahirannya di daerah Wani, Wajo, karena Islam telah menjadi agama resmi kerajaan. Upaya mencari daerah baru yang mau menerimanya tersendat karena saat terusir itu justru terjadi perpecahan di antara mereka. Segolongan orang dipimpin oleh I Goliga, yang akhirnya tiba di wilayah Bacukiki Parepare. Dan kelompok lain berada di bawah kuasa I Pabbere di Amparita,

Sidenreng Rappang. Berkat Perjanjian *Adek Mappura Onrona Sidenreng* dengan La Patiroi, penguasa Sidenreng Rappang kala itu, penganut Tolotang bisa menetap di Amparita hingga sekarang. Sebutan Towani kemudian disematkan karena mereka berasal dari daerah bernama Wani di Kabupaten Wajo. *Towani* berarti orang-orang dari Wani. Sementara *Tolotang* berarti orang-orang dari selatan, karena wilayah Wani berada di sebelah selatan Amparita. Penganut Tolotang memiliki beberapa kewajiban dan ritual (*Molalaleng*) yang harus mereka jalankan.

Seperti penganut agama-agama lokal di Nusantara lainnya, mereka wajib menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Dilarang keras merusak alam atau membunuh binatang tanpa sebab. Sementara ritual yang harus mereka jalankan antara lain *Mappeanre Inanre*, yakni persembahan sesaji ke Rumah Uwa dan Uwatta; ritual *Tudang Sipulung*, yakni duduk berkumpul bersama melakukan ritual pada waktu tertentu, guna meminta keselamatan pada Dewata; dan *Sipulung*, yaitu berkumpul sekali setahun untuk melaksanakan ritual di kuburan I Pabbere di *Perinyameng*. Ritual-ritual tersebut biasanya dilakukan setelah panen sawah tadah hujan. Seperti penganut agama-agama lokal di Nusantara lainnya, mereka wajib menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Dilarang keras merusak alam atau membunuh binatang tanpa sebab. Sementara ritual yang harus mereka jalankan antara lain *Mappeanre Inanre*, yakni persembahan sesaji ke Rumah

Uwwa'ta dan *Uwa'*; ritual *Tudang Sipulung*, yakni duduk berkumpul bersama melakukan ritual pada waktu tertentu, guna meminta keselamatan pada Dewata; dan *Sipulung*, yaitu berkumpul sekali setahun untuk melaksanakan ritual di kuburan I Pabbere di *Perinyameng*. Ritual-ritual tersebut biasanya dilakukan setelah panen sawah tadah hujan.

Penganut Tolotang juga percaya bahwa tubuh manusia (*watangkale*) terjadi dari empat unsur utama, yakni tanah, air, api, dan angin. Dalam ritual adat, keempat unsur tersebut disimbolkan dengan jenis makanan yang disebut *Sokko Patanrupa* (nasi ketan empat macam). Nasi ketan putih menjadi simbol air, nasi ketan merah menjadi simbol api, nasi ketan kuning menjadi simbol angin, dan nasi ketan hitam menjadi simbol tanah. *Sokko Patanrupa* selalu menjadi bagian utama dalam sesaji upacara *Mappeanre* atau *Mappano Bulu*. Selain tubuh jasmani yang tampak (*tubukasara*), manusia juga memiliki tubuh yang tidak tampak (*tubuhalusu*), yaitu jiwa atau roh. Perpaduan *tubuh kasara* dan *tubuh halusu* itulah yang disebut *tau* (manusia) yang dapat berkomunikasi dengan sesama manusia, dengan makhluk lain, dan juga dengan Dewata SuwaE (Nirwana, 2018).

2. Kebudayaan Masyarakat Towani Tolotang

a. Adat atau Ade'

Ade' atau *Pakkiadereng* merupakan tata nilai yang menjadi dasar

dalam menata hubungan- hubungan mereka, baik dengan sesama manusia, dengan pranata-pranata sosialnya, maupun dengan alam sekitarnya (Rahim,1992) Penjelajahan pada kisah Tomanurung telah mengungkapkan sejumlah nilai yang mengawali pembentukan kebudayaan masyarakat Towani Tolotang. Dari sejumlah nilai itu, yang tergolong nilai utama, adalah: *Alempureng* (kejujuran), *Asitinajang* (kepatutan), *Agettengeng* (keteguhan), *Amaccang* (kecendekiaan), *Reso* (usaha), *Siri'* (harga diri, malu). Nilai – nilai itu dimuliakan sebagai peletak dasar masyarakat dan kebudayaan yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi.

Menurut Friedericy, 1933 (dalam Sewang, 2005: 29-36), bahwa stratifikasi sosial masyarakat Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar terdiri dari tiga golongan yaitu :

1. Golongan *Anak Arung* (bangsawan), terdiri dari:

- a. *Anak Mattola Matase* adalah anak yang lahir dari hasil perkawinan ayah bangsawan dan ibu bangsawan.
- b. *Anak Mattola Malolo* adalah anak yang lahir dari perkawinan ayah yang derajat kebangsawanannya lebih tinggi dari pada ibunya.
- c. *Anak Cera'* adalah anak yang lahir dari perkawinan antaraseorangbangsawan dengan orang biasa.

2. Golongan *To Maradeka* (orang merdeka), terdiri dari:

- a. *Todeceng/Tobajik*, yakni golongan orang baik-baik yang berasal dari golongan bangsawan, namun derajat kebangsawanannya yang

terus menurun sehingga pada akhirnya sudah tidak dapat lagi menunjukkan pada lapisan mana sebenarnya ia berada.

b. *Tau-sama*, yakni golongan orang kebanyakan yang bebas dan merdeka.

3. Golongan *Ata* (hamba sahaya), terdiri dari:

a. *Ata-manak*, yakni budak turuntemurun atau hamba sahaya yang diwariskan.

b. *Ata-mabuang*, yakni golongan budak yang karena berbuat kesalahan sehingga ia dijatuhi hukuman adat atau karena kalah dalam perang.

Dalam tatanan kehidupan masyarakat Towani Tolotang organisasi kemasyarakatannya dijalankan dalam dua bentuk yaitu secara individu dan kelompok. Secara individu bentuknya adalah dengan berkeluarga. Terdapat beberapa nilai yang mereka jalankan. Dalam kegiatan pemerintahan, masyarakat Towani Tolotang dipimpin oleh *Uwatta'* yang dipilih berdasarkan keturunan. Pemimpin desa adat tidak dilakukan dengan pemilihan layaknya memilih seorang kepala desa, namun dilihat dari garis keturunannya saja, jadi tidak sembarang masyarakat Towani Tolotang yang dapat dipilih sebagai *Uwatta' uwwa'* (wawancara dengan *uwwa* Rukiah). Tugas mereka merupakan tugas resmi yang berkaitan dengan pemerintahan pada lingkup desa, pengambilan kebijakan dan keputusan pembangunan, juga berhubungan langsung dengan pemerintah di atasnya. Dan juga untuk kegiatan yang tidak resmi seperti kapan penentuan musim tanam, mengambil kayu untuk tiang rumah, serta

kegiatan keagamaan dan kegiatan adat.(wawancara dengan *uwwa* Rukiah, *Uwwa* Sikki dan *Uwwa* Wali). Secara khusus kegiatan organisasi kemasyarakatan yang ada di Towani Tolotang yang memberikan pengaruh terhadap ruang pada kawasan permukiman.

stratifikasi sosial Towani tolotang ada beberapa tingkatan (wawancara dengan *uwwa* Rukiah).

1. *Uwatta* beberapa orang yang diangkat menjadi *uwatta* yang memiliki darah murni dan ditunjuk langsung oleh *puang sewwae* dan sesuai kesepakatan para tetua Adat. *Uwatta* pemegang tertinggi keputusan dan semua pelaksanaan kegiatan *pakkiadereng* social ekonomi dan kebudayaan.
2. *Uwwa* beberapa orang Kerabat *uwatta* atau orang yang ditunjuk oleh *uwatta* yang mengatur jalannya ritual *pakkiadereng* dan *Attorioloang*.
3. *To Sama* atau orang biasa yang melaksanakan *Pakkiadereng* dan *Attorioloang*.

Berikut beberapa tradisi kepercayaan leluhur, antara lain:

- 1) Ziarah Makam Leluhur di desa Perrinyameng
- 2) Adat Perkawinan

Mammanu'-manu', Madduta', Maddupa', Mappenre' balanca,
Mappenre' botting, Mapparola

- 3) Tradisi Bertani

Tudang sipulung, Mappalili, Maddoja bine', Mappasili, Mappalise, Matteppo, Mappammula, Mangngala, Mappadendang

4) Tradisi Pakkaja (pakkaja artinya nelayan)

Maccera' tappareng, Maccera tasi', Maccera parewa

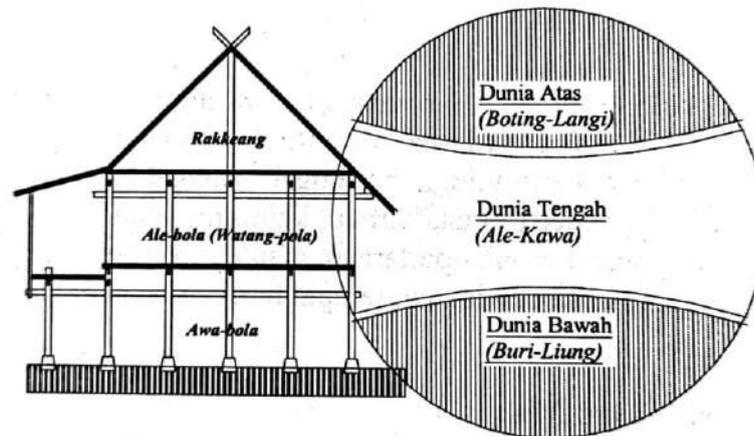
5) Tradisi Membangun Rumah

Memilih waktu baik, Menebang pohon, Pasu, Ukuran rumah, Makkarawa bola, Mappatettong bola, Menre' bola baru, Maccera bola.

3. Konsep makna Kosmologi Komunitas Adat Towani Tolotang

Dalam pandangan kosmologi bugis komunitas adat towani tolotang rumah adalah mikro kosmos yang merupakan replica dari makro kosmos yang terdiri dari tiga susun yakni *Boting Langi* (Dunia atas), *Ale kawa* (Dunia Tengah), dan *Buri Liung* (Dunia Bawah) (Palemmui, 2006). Ketiga susun dunia itu tercermin pada bentuk rumah Komunitas adat Towani Tolotang yang terdiri dari 3 susun, yaitu 1) *Rakkeang*, ruangan atas yang terletak dibawah atap, mencerminkan *Boting Langi* (Dunia Atas), 2) *Watang Pola* (badan rumah) ruang tempat tinggal mencerminkan *Ale kawa* (Dunia Tengah) dan 3) *Awa Bola* (kolong rumah) mencerminkan *Buri liung* (Dunia Bawah). Ketiga bagian ini berpusat pada *Posi Bola* (pusar rumah), yaitu sebuah tiang yang disebut

Aliri Posi (*Aliri* = tiang , *Posi*=pusar) yang dianggap bagian sakral dari rumah.



Gambar 2.3 Rumah Replika Makro Kosmos (Najid Pelemmai, 2006)

a. *Rakkeang*

Rakkeang adalah ruangan diatas badan rumah, yang terbentuk oleh kemiringan atap. Digunakan untuk tempat menyimpan padi, dan hasil pertanian lainnya. Menurut *Iontraq La Galigo*, padi adalah *sangiang-Serri* penjelmaan *we Oddang Riu* putri *Batara Guru* (Ambo Enre, 2003). Karena itu dikalangan masyarakat bugis pada umumnya dan Towani Tolotang pada khususnya padi dipandang sakral dan dikeramatkan sehingga *rakkeang*, simbol *Boting Langi* (dunia atas) diperuntukkan sebagai tempat bersemayamnya *Sangiang-Serri* (padi).

b. *Ale bola* atau *Watang Pola* *Ale bola* atau *Watang pola* adalah ruang tempat tinggal sebagai simbol *ale kawa* (dunia tengah) yang menjadi tempat manusia bermukim. *Watang pola* berfungsi sebagai tempat melakukan aktivitas kehidupan rumah tangga sehari-hari. Seperti makan,

tidur, menerima tamu, acara keluarga, pesta dan sebagainya.

- c. *Awa bola* , kolong rumah, yakni ruang dibawah badan rumah sebagai simbol *buri liung* (dunia bawah). *Awa bola* ini berlantai tanah tidak berdinding, berfungsi sebagai tempat memelihara ternak seperti kuda, kerbau, kambing, bebek, ayam, dan tempat menyimpan alat-alat pertanian, atau tempat bertenun kain sarung dan tempat bercanda atau tempat bermain anak-anak.

E. Arsitektur Bugis Towani Tolotang Sidenreng Rappang

Arsitektur tradisional Bugis-Makassar bermula dari suatu pandangan hidup ontologis, bagaimana memahami alam semesta secara universal. Filosofi hidup masyarakat tradisional Bugis Makassar yang disebut Sulapa Appa, menunjukkan upaya untuk menyempurnakan diri. Filosofi ini menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk segiempat. Filosofi yang bersumber dari mitos, asal mula kejadian manusia yang diyakini terdiri dari empat unsur, yaitu: tanah, air, api, dan angin. (Harisah 2017).

Bangunan rumah tradisional Bugis ini juga mengandung nilai kesatuan hidup keluarga, yaitu kesatuan hidup suami istri dalam berumah tangga. Bagi orang Bugis, sebuah rumah akan dianggap sempurna jika memiliki dua tiang utama, yaitu tiang posi bola dan tiang pakka. Tiang posi bola menyimbolkan wanita (ibu rumah tangga) yang bertugas menyimpan dan mengelola semua nafkah yang diperoleh

suami, serta menjaga keharmonisan keluarga. Se-mentara tiang pakka sebagai sandaran tangga menyimbolkan laki-laki (kepala rumah tangga) yang bertugas memikul tanggung jawab keluarga, yakni mencari nafkah. Oleh karena itu, jika kepala rumah tangga ingin menaikkan atau memasukkan bahan kebutuhan rumah tangga ke dalam rumah, maka ia harus melalui tangga depan (Tato, 2015). Selain unsur yang di atas, rumah tradisional Bugis juga dihiasi dengan macam-macam ukirandan simbol-simbol yang berasal dari flora dan fauna. Ragam hias tersebut selain mempunyai arti simbolik juga untuk memperindah bangunan rumah.

Rumah tradisional Bugis Towani Tolotang pada umumnya masih mengikuti kaidah–kaidah arsitektur tradisional Bugis yang ada di Sulawesi Selatan. Mengenai ide – ide, kepercayaan, anggapan – anggapan tentang alam dan manusia bagi masyarakat Bugis Towanin Tolotang dituangkan kedalam pembuatan rumah. Oleh karena itu, ada aturan — aturan tertentu yang selalu diikuti dalam membuat rumah. Bila aturan itu dilanggar, akan merusak tata tertib kosmos. Bentuk dasar rumah Bugis Towani Tolotang adalah rumah panggung. Dimana sebelum Islam masuk ke tanah Bugis, memiliki kepercayaan kosmologi terhadap alam semesta dan mikrokosmos (*Sulapa Eppa*). Aris Alimuddin 2020.

Berdasarkan pola morfologinya, arsitektur Tradisional Bugis Towani Tolotang dapat dilihat juga dari beberapa segi sebagai berikut:

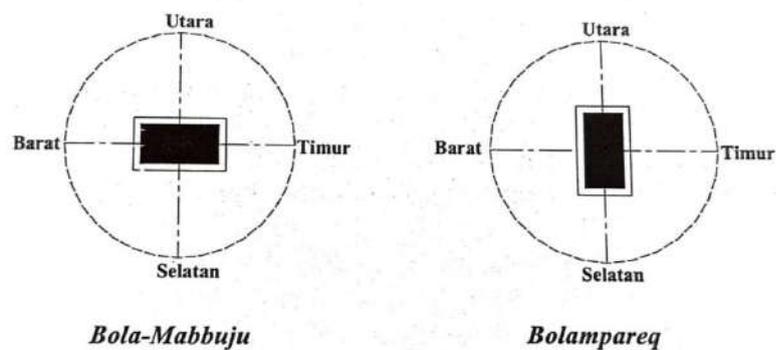
1. Pola Bentuk dan Makna Rumah Towani Tolotang

Pada kawasan permukiman *Towani Tolotang* terdapat beberapa ciri khas tersendiri misalnya:

a. Orientasi Rumah

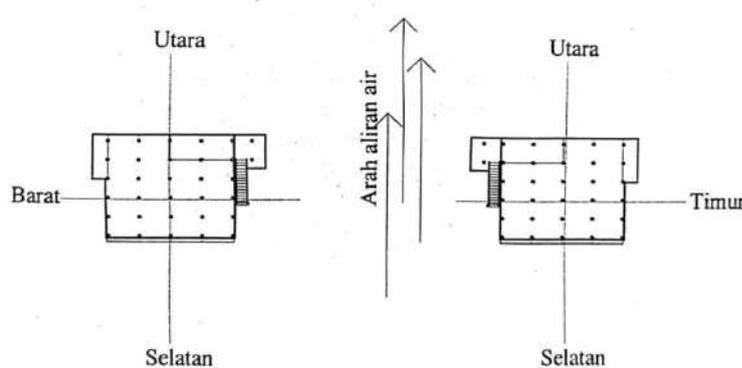
Secara Umum orientasi letak Rumah Towani Tolotang dibedakan atas dua macam yaitu *bola mabbuju* (*Mabbuju*=membujur) yaitu badan rumah memanjang searah Timur-Barat dan *Bola Mpareq* (*Mpareq* = melintang) yakni badan rumah memanjang searah Utara-Selatan.

Menurut *Panrita Bola*, letak rumah yang baik adalah *bola mabbuju* hidup manusia dan sifat sifat alam. Sedangkan orientasi *bola mpareq* dianggap tidak sesuai dengan kodrat hidup manusia dan sifat-sifat alam. Kodrat manusia ibarat perjalanan matahari yang terbit dari timur lalu menanjak ke puncak tengah hari kemudian berangsur turun lalu tenggelam di barat. Demikian pula manusia lahir lalu tumbuh dewasa kemudian berangsur menjadi tua dan akhirnya meninggal.



Gambar 2.4. Orientasi letak rumah, Najid 2006

Bola mabbuju mempunyai dua alternatif arah menghadap, yakni rumah menghadap ke timur atau ke barat. Jika kontur tanah miring (menurun) ke arah utara maka rumah dianjurkan menghadap ke timur, dengan demikian air akan mengalir kiri atau ke arah utara rumah. Hal ini berhubungan dengan kebiasaan orang Bugis tidur dengan kepala terletak ke arah selatan rumah. Mereka percaya bahwa air tidak boleh mengalir ke arah kepala karena akan menyebabkan berbagai penyakit dan kesialan. Sebaliknya, jika kontur tanah menurun ke arah selatan, rumah dianjurkan menghadap ke barat.

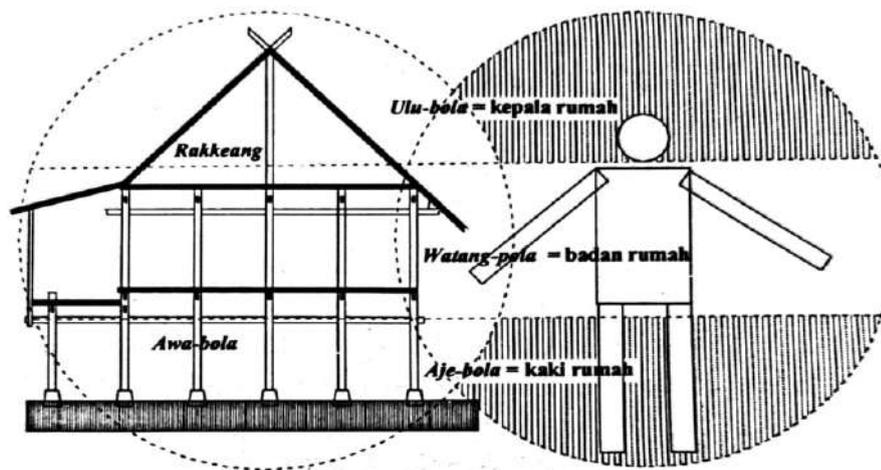


Gambar 2.5. Alternatif letak *Bola Mabbuju*, Najid 2006

b. Dimensi rumah

Dimensi rumah ukuran tinggi, Panjang, dan lebar rumah didasarkan pada ukuran bagian-bagian tubuh pemilik rumah (suami-istri). Seperti tinggi kolom rumah sama dengan tinggi badan si suami ditambah dengan kelipatan Panjang *sikku* (hasta), tinggi dinding rumah sama dengan tinggi badan istri ditambah dengan kelipatan

panjang hasta, Panjang rumah adalah kelipatan dari *reppa* (Panjang depa) si suami, lebar rumah kelipatan dari *reppa* istri. Dengan demikian, proporsi bentuk rumah menjadi refleksi dari perpaduan ukuran dimensi fisik suami istri pemilik rumah. karena itu rumah bagi suku Bugis umumnya *Towani Tolotang* khususnya bukanlah sekedar bangunan tempat tinggal semata tapi juga merupakan refleksi jati diri pemilik rumah.



Gambar 2.6. Refleksi Wujud Manusia, Najid 2006

c. Material Rumah

Rumah *Towani Tolotang* berbentuk rumah panggung sama halnya seperti rumah Bugis pada umumnya. Kolom atau tiang rumah berbentuk bulat persegi, *malibu lenrong* bulat polos yang terbuat dari kayu *bitti*, dinding rumah terbuat dari kayu cendana dahulu dinding rumah menggunakan *tabba'* anyaman dari bambu, dan menggunakan *Awo Tetta* bambu yang dipipihkan dan jendela rumah tidak menggunakan kaca. Balok atas / *bare'* terbuat dari kayu *tippulu*,

balok ini terbuat dari satu batang pohon yang utuh dan berbentuk bulat yang menopang rangka langit-langit rumah. Lantai rumah terbuat dari bambu *Salima* yang berukuran sekitar 2-3 cm dan disusun menjadi lantai rumah. Untuk atapnya, dahulu masyarakat *Towani Tolotang* menggunakan daun nipah, *awo tetta* atau sejenisnya sebagai penutup atap, namun seiring perkembangan teknologi dan modernisasi, atap rumah adat *Towani Tolotang* kemudian menggunakan bahan seng atau spandek. Pada bagian atap bagian depan terdapat lubang-lubang udara sebagai sirkulasi udara mengingat di bagian atas rumah merupakan tempat menyimpan hasil panen. Kemudian untuk kamar mandi / WC rumah berada disamping bawah rumah, terpisah dari rumah induk.

2. Pola Ruang dan Makna Rumah Towani Tolotang

Denah rumah berbentuk persegi empat panjang, sisi pendek merupakan bagian depan rumah, bentuk rumah memiliki tiga bagian utama yaitu a). *Ale bola* atau *watang pola*, b). *Rakkeang*, dan c). *Awa bola* (wawancara dengan panrita bola wa Tummeng) (palemmui sima 2006).

a. Ale bola atau Watang Pola

Ale bola atau watang pola adalah badan rumah berbentuk persegi empat panjang. Berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat berlangsungnya semua aktivitas kehidupan rumah tangga sehari-hari seperti memasak, makan tidur, melahirkan, perkawinan dan kematian.

Watang pola dibagi menjadi tiga wilayah utama yang disebut *latte* atau *lontang* yaitu ruang yang terjadi oleh jarak antar baris tiang dari arah depan kebelakang yaitu (1). *Lontang saliweng*; (2). *Lontang tengnga*;; (3). *Lontang Laleng*. Rumah yang terdiri dari dua ruas saja disebut bola dua lontang hanya *lontang salisweng* dan *lontang rilaleng*.

(1). *Lontang Saliweng*

Lontang Saliweng artinya ruang luar atau ruang depan. *Lontang saliweng* berfungsi sebagai ruang tamu, tempat tidur tamu, bermusyawarah, menyimpan benih padi, dan membaringkan jenazah sebelum dimakamkan serta acara-acara adat dan keluarga.

(2). *Lontang Tengnga*

Lontang Tengnga artinya ruang tengah berfungsi sebagai tempat tidur kepala rumah tangga, istri dan anak-anak yang belum dewasa, tempat bersalin para ibu, serta ruang makan keluarga.

(3). *Lontang Laleng*

Lontang laleng artinya ruang dalam biasa juga disebut *sonrong*. *Lontang laleng* berfungsi sebagai ruang tidur anak gadis dan orang tua (kakek-nenek). Bilik ini merupakan ruang yang paling aman terlindungi dari gangguan atau serangan musuh.

Bagian-bagian rumah lainnya adalah (a).*Lego-lego*, (b).*Tamping*, (c).*Sonrong*, (d).*Tala-tala*, (e).*Tanrengen*, dan (f).*Dapureng*.

(a). *Lego-lego*, adalah ruang tambahan pada bagian depan rumah dan merupakan tempat sandaran tangga depan berfungsi sebagai

serambi, tempat bersantai, dan tempat duduk tamu sebelum masuk rumah.

(b). Tamping

Tamping adalah ruang tambahan pada bagian sisi rumah, lantainya lebih rendah sekitar 35 cm daripada lantai *watang pola*. Berfungsi sebagai tempat duduk para hamba sahaya atau budak. Jika tidak ada bangunan untuk dapur maka *tamping* biasanya berfungsi sebagai dapur.

(c). Sonrong

Sonrong adalah bilik pada *lontang laleng* berfungsi sebagai kamar tidur anak gadis. *Sonrong* dikenal juga sebagai ruang pingitan anak gadis atau calon pengantin Wanita

(d). Tala-tala

Tala-tala adalah ruang pada ujung belakang badab rumah, lantainya lebih tinggi dari pada badan rumah. *Tala-tala* berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang dan alat perlengkapan rumah tangga.

(e). Tanrengeng

Tanrengeng adalah rak pada pinggir atas dinding *uluang*, yang berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang (semacam lemari gantung).

(f). *Dapureng*

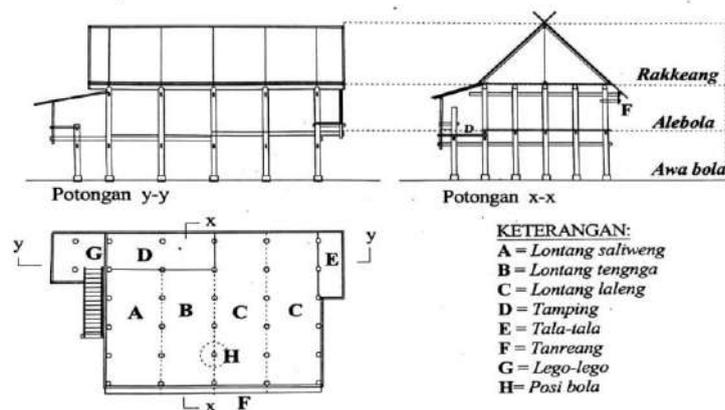
Dapureng adalah bangunan tambahan dibelakang atau disamping belakang rumah yang berfungsi sebagai tempat memasak, mencuci dan mandi.

b. *Rakkeang*

Rakkeang adalah ruangan diatas badan rumah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan perbekalan, padi, hasil pertanian lainnya dan benda-benda pusaka. Dijaman lampau *rakkeang* juga berfungsi sebagai tempat anak gadis menenun kain dan sarung.

c. *Awa bola*

Awa bola adalah kolom rumah, berlantai tanah dan tidak ber dinding. *Awa bola* berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian seperti rakkala, ajoa, dan salaga atau tempat bertenun kain, tempat bercanda, dan bermain bagi anak-anak.



Gambar 2.7 Denah dan potongan bagian-bagian rumah bugis(Najid,2006)

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu berfungsi untuk menentukan celah yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, sehingga penelitian yang dilakukan saat ini memiliki kebaruan serta dapat dibedakan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan.

Dalam Penelitian Adriani Jamaluddin 2017 mendeskripsikan karakteristik fisik dan non fisik rumah Bugis Tolotang di Amparita, dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini ditinjau dari segi non fisik Bugis Tolotang masih mempertahankan adat istiadatnya seperti Mappienre Inanre, sipulung serta ritual sakral lainnya yang dipimpin oleh Uwatta dan Uwak. Ditinjau dari fisik Rumah Bugis Tolotang terlihat jelas dari konstruksi dan elemen arsitektural.

Andi Nurindah 2017 membahas tentang Konsep ruang, simbol dan Nilai Solidaritas pada Arsitektur Rumah adat Towani Tolotang. Arsitektur rumah adat Towani Tolotang memiliki keunikan tersendiri yang merepresentasikan identitas, aktivitas dan nilai sosial komunitasnya. Masyarakat Towani Tolotang sangat menjaga hubungan kebersamaan dan persatuan kaum yang tercermin pula di balik simbol dan ruang arsitektur rumah adatnya. Pembahasan dalam arsitektur rumah adat Towani Tolotang dilakukan dengan menerapkan teori semiotika dan fungsional struktural. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan

sumber-sumber kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif, yakni menjelaskan data-data tersebut sesuai dengan keadaan data yang sebenarnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konsep ruang dan simbol yang tersirat secara simbolik pada struktur rumah adat Towani Tolotang menggambarkan nilai solidaritas masyarakat Towani Tolotang yang sangat kuat. Rumah adat Towani Tolotang mengandung nilai-nilai budaya yang luhur, serta nilai seni arsitektur yang mencerminkan kepribadian masyarakatnya. Kepribadian yang utama adalah nilai solidaritas sebagai nilai utama yang sangat dijunjung tinggi dan ditopang oleh nilai-nilai persatuan, penghormatan sosial, dan keterbukaan.

Penelitian mengenai rumah tradisional Towani Tolotang sudah disinggung dalam penelitian Husni Rahman 2019 Penelitian ini membahas dan mengkaji mengenai karakteristik pola tata ruang mikro, fungsi dan makna rumah adat Towani Tolotang. Pembahasan mengenai arsitektur rumah adat Towani Tolotang dilakukan dengan menerapkan metode fenomenologi naturalistik. Jenis penelitian ini kualitatif dengan proses pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada pola tata ruang rumah adat Towani Tolotang terdapat dua ruang sebagai karakteristik yang memiliki perbedaan dengan rumah Bugis pada umumnya, yaitu tamping

dan kamar khusus. Fungsi ruangnya secara umum juga hampir sama dengan rumah Bugis pada umumnya, kecuali dua ruang tersebut yaitu tamping yang memiliki fungsi sebagai tempat menerima tamu dengan status masyarakat biasa, dan kamar khusus yang digunakan sebagai tempat ritual dan memanjatkan doa bagi masyarakat Towani Tolotang. Kemudian setiap ruang pada rumah adat Towani Tolotang memiliki makna ruang tersendiri, antara lain tamping yang bermakna penghormatan terhadap pemimpin adat dan ruang khusus yang bermakna ruang suci.

Penelitian Aris Alimuddin 2019, tentang Kebudayaan dan Sinkretisme terhadap pembentukan Ruang dan Bentuk rumah Tradisional Tolotang kabupaten Sidenreng Rappang Objek penelitian adalah unit rumah Bugis komunitas Hindu Towani Tolotang. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan bentuk yang terjadi pada bagian kolom rumah dan penggabungan dua rumah menjadi satu. Sedangkan pada ruang secara simbolis terbagi atas tamping (serambi) yang membagi antara rumah induk dan rumah tambahan. Disimpulkan bahwa dengan adanya kebudayaan dan sinkretisme pada komunitas Hindu Towani Tolotang menimbulkan pengaruh yang berbeda terutama pada bentuk dan ruangnya.

Taufik Natsir, Andi Abida 2021 dalam penelitiannya Pengaruh Budaya terhadap Bentuk Rumah Masyarakat Towani Tolotang, Membahas tentang Perbedaan bentuk rumah suku Bugis Tolotang yang masih mempertahankan kepercayaan lama dan bugis tolotang yang telah memeluk kepercayaan baru atau islam memiliki perbedaan pada bentuk tiang dan

perbedaan fungsi pada beberapa elemen rumah. perkembangan arsitektur modern tidak banyak mempengaruhi bentuk rumah dan perubahan fungsi pada kolong rumah sebagaimana rumah bugis pada umumnya.

Penelitian terdahulu diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar pembahasannya meneliti tentang konsep agama dan adat istiadat masyarakat *Towani Tolotang*. Kemudian ada skripsi yang membahas mengenai penataan pemukiman masyarakat *Towani Tolotang*, lebih fokus kepada mengidentifikasi kondisi fisik permukiman, kondisi sosial budaya serta menyusun arahan konsep penataan permukiman Komunitas Hindu *Tolotang* sebagai kawasan wisata. Kemudian ada skripsi yang membahas mengenai karakteristik rumah Bugis *Tolotang* di Amparita, namun penelitian ini membahas karakteristik non fisik dan fisik rumah Bugis *Tolotang*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, dapat dilihat bahwa penelitian yang membahas mengenai bagaimana bentuk, ruang dan makna rumah tradisional adat *Towani tolotang* dilihat dari struktur social yang ada pada komunitas adat *Towani Tolotang* masih kurang. Pada skripsi yang membahas karakteristik rumah Bugis *Tolotang* juga ada pembahasan mengenai ruang, tetapi hanya mengidentifikasi tidak mendalami, fungsi dan makna ruang tersebut.

Pada penelitian ini penulis lebih fokus pada tiga aspek yaitu Bentuk, Ruang dan makna rumah adat *Towani Tolotang*, khususnya rumah adat *Uwwata, Uwwa* dan *To sama*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan (State Of The Art)

No	Judul	Penulis	Fokus Amatan	Metode Penelitian	Hasil
1	Karakteristik Arsitektu Rumah Bugis Tolotang di Amparita Kab, Sidrap	Adriani Jamaluddin, Afifa Harisah, Syahriana Syam 20017 Jurnal Temu Ilmiah Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia IPLBI 6 I 001-006	Karakteristik fisik dan Non fisik Rumah Bugis Tolotang.	Analisis Deskriptif kualitatif	Karakteristik fisik dan Non fisik Rumah Bugis Tolotang yang masih mempertahankan adat istiadatnya dan masih mempertahankan kebudayaan dan karakteristik rumahnya.
2	Konsep Ruang, Simbol, dan Nilai Solidaritas pada Arsitektur Rumah Adat Towani Tolotang	Andi Nurindah 2017 Jurnal Unhas Vol.1 No.1 Fakultas Teknik UniVersitas Hasanuddin	Konsep Ruang dan Simbol Menerapkan Teori Semiotika dan Fungsional Struktural	Deskriptif Kualitatif	Konsep Ruang dan Simbol tersirat secara simbolik pada struktur rumah adat towani tolotang menggambarkan nilai solidaritas masyarakatnya yang sangat kuat serta mengandung nilai-nilai budaya yang luhur serta nilai Arsitekturnya yang mencerminkan kepribadian masyarakatnya
3	Karakteristik, Pola Tata Ruang Mikro Fungsi dan Makna Rumah Adat Towani Tolotang Di Amparita Kab. Sidrap	Husni Rahman Jamaluddin, Afifah Harisa, Ria Wikantari, EPI International Journal of Engineering Vol.3 Number 1 Februari 2020	Karakteristik Pola Tata Ruang Mikro Fungsi dan Makna Rumah Adat Towani Tolotang	Deskriptif Kualitatif	Pola Tata Ruang Rumah Adat Towani Tolotang terdapat dua ruang sebagai karakteristik yang memiliki perbedaan

					dengan dengan rumah bugis pada umumnya yaitu tapping dan kamar khusus. Fungsi ruangan secara umum hampir sama dengan rumah bugis pada umumnya kecuali dua ruang tersebut tapping yang mempunyai fungsi sebagai tempat menerima tamu dengan status masyarakat biasa dan kamar khusus yang digunakan sebagai tempat ritual dan memanjatkan doa bagi masyarakat towani tolotang
4	Kebudayaa dan Sinkretisme Terhadap Pembentukan Ruang serta Bentuk Rumah Tradisional Tolotang Kabupaten sidrap	Aris Alimuddin, Shirly Wunas, Mimi Arifin, Ria Wikantari, Jurnal Of SouthWest Jiaotong University Vol.55 Number 4 Agust. 2020	Pengaruh Kebudayaan dan Sinkretisme terhadap pembentukan Ruang serta bentuk Rumah Tolotang Benteng dan Towani Tolotang	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan bentuk yang terjadi pada bagian kolom rumah dan penggabungan dua rumah menjadi satu. Sedangkan pada ruang secara simbolis terbagi atas tamping (serambi) yang membagi antara

					rumah induk dan rumah tambahan. Disimpulkan bahwa dengan adanya kebudayaan dan sinkretisme pada komunitas Hindu Towani Tolotang menimbulkan pengaruh yang berbeda terutama pada bentuk dan ruangnya.
5	Pengaruh Budaya Terhadap Bentuk Rumah Masyarakat Towani Tolotang	Taufik Natsir, Andi Abidah, Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 ISBN 978-623-387-014-6	Pengaruh Budaya terhadap pembentukan ruang Rumah Masyarakat Towani Tolotang	Deskriptif Kualitatif	bentuk rumah suku Bugis Tolotang yang masih mempertahankan kepercayaan lama dan bugis tolotang yang telah memeluk kepercayaan baru atau islam memiliki perbedaan pada bentuk tiang dan perbedaan fungsi pada beberapa elemen rumah. perkembangan arsitektur modern tidak banyak mempengaruhi bentuk rumah dan perubahan fungsi pada kolong rumah sebagaimana rumah bugis pada umumnya.

G. Kebaharuan Penelitian

Tabel 2.2. Kebaharuan Penelitian

Judul	Tujuan	Analisa/ Variabel	Teknik Analisis	Kesimpulan
Bentuk, Ruang dan Makna Arsitektur Tradisional Komunitas Adat Towani Tolotang Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang	<p>1. Mengidentifikasi Bentuk Rumah Tradisional Adat Towani Tolotang menurut Strata Sosial Komunitas Adat Towani Tolotang</p> <p>2. Mengidentifikasi Ruang Rumah Tradisional Komunitas Adat Towani Tolotang menurut Strata Sosialnya</p> <p>3. Mengidentifikasi Makna Rumah Komunitas adat Towani Tolotang menurut Strata Sosialnya</p>	<p>1. Bentuk Wujud Warna Tekstur Dimensi Posisi</p> <p>Orientasi Inersi Visual</p> <p>2. Ruang Rakkeang Ale Bola Awa Bola</p> <p>3. Makna Makna Bentuk Makna Ruang</p>	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Kesimpulan dan Kebaharuan.